

## **Pembelajaran Nahwu di Madrasah Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo Kediri**

**Ahmad Masrukin**

*Institut Agama Islam Tribakti Kediri*  
*ahmadmasrukin4@gmail.com*

**Makhromi**

*Institut Agama Islam Tribakti Kediri*  
*makhromighufla@gmail.com*

### **Abstract**

This research is framed in a large topic of nahwu learning that specifically looks at nahwu learning practices in Madrasah Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo Kediri. This type of research falls into the category of field research and belongs to qualitative research. The type of research used in this study is case-studies with a non-experimental approach that is also called descriptive research. The techniques used by researchers in collecting the data are participant observations, in-depth interviews, and documentation at Madrasah Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo Kediri. Finally, this study managed to obtain the finding that nahwu learning became an educational priority in Lirboyo Kediri pesantren and memorization methods still dominated the learning process, even being an important evaluation to determine the success rate of learning.

**Keywords:** *Learning; Elementary Boarding School;*

### **Abstrak**

Penelitian ini dibingkai dalam topik besar pembelajaran nahwu yang secara khusus melihat praktik pembelajaran nahwu di Madrasah Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo Kediri. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan dan termasuk dalam penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kasus (*case-studies*) dengan pendekatan non-eksperimen yang juga dinamakan dengan penelitian deskriptif. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data tersebut adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi di Madrasah Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo Kediri. Akhirnya, penelitian ini berhasil memperoleh temuan bahwa pembelajaran nahwu menjadi prioritas pendidikan di pesantren Lirboyo Kediri dan metode hafalan masih sangat mendominasi dalam proses pembelajarannya, bahkan menjadi evaluasi penting untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran, Nahwu, Madrasah Diniyah*

## Pendahuluan

Ilmu nahwu merupakan salah satu dari cabang ilmu bahasa Arab. Mushthofa al-Gholayini dalam kitabnya *Jami' ad-Durus al-'Arobiyyah* menyebutkan bahwa cabang ilmu bahasa Arab ada 13, yaitu: *Sharaf, Nahwu, Rosm, Ma'ani, Bayan, Badi', Arudh, Qowafi, Qordlu asy-syi'ri, Insyah, Khithobah, Tarikh al-adab, Matn al-lughob*.<sup>1</sup> Mata pelajaran nahwu sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik demi mendukung kemampuan seseorang dalam berbahasa Arab. Menurut Syaikh Ahmad bin Umar al-Hazimi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Ibnu Sunniy, bahwa ilmu nahwu itu merupakan kunci untuk mempelajari ilmu syariat. Sedangkan terjaganya lisan dari kesalahan ketika berbicara merupakan faedah tambahan. Maka tidak sepatutnya bagi seorang penuntut ilmu menjadikan tujuan utama dalam mempelajari ilmu nahwu hanya supaya terjaga lisannya dari kesalahan saat berbicara. Hal ini hanya tambahan saja (bukan tujuan agama). Sedangkan yang menjadi tujuan utama mempelajari nahwu adalah supaya ilmu tersebut bisa sebagai kunci dalam mempelajari ilmu syariat. Oleh karena itu, hendaknya seorang penuntut ilmu meniatkan hal ini supaya ia mendapatkan pahala. Karena ilmu nahwu ini bukan tujuan akhir, ia merupakan ilmu alat dan sarana, dan yang namanya sarana itu hukumnya mengikuti tujuannya.<sup>2</sup>

Dalam program pengajaran madrasah diniyah, Bahasa Arab (termasuk di dalamnya ilmu Nahwu) merupakan bidang studi yang diajarkan pada peserta didik. Demikian halnya program pengajaran yang ada di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien (MHM) Lirboyo Kediri juga mengajarkan bidang studi tersebut. Bahkan MHM Lirboyo Kediri termasuk madrasah yang mempunyai fokus khusus terhadap ilmu Nahwu.

Namun perlu ditegaskan yang menjadi beberapa alasan logis pemilihan MHM Lirboyo Kediri sebagai tempat penelitian adalah MHM merupakan madrasah dengan jumlah santri yang banyak, dan sistem pembelajaran yang ada pun juga menjadi rujukan madrasah-madrasah lain. Muhammad Aminulloh, salah satu mustahiq di MHM yang juga merupakan dzuriyah masyayikh pondok pesantren Lirboyo menjelaskan bahwa santri MHM mencapai sekitar 6.000 santri.<sup>3</sup> Dan berdasarkan data di Kemenag kota Kediri, bahwa jumlah siswa ula, wustha dan ulya madrasah diniyah se-kota Kediri tahun pelajaran 2013-2014 berjumlah 18.901 siswa. Sedangkan jumlah santri MHM ada 6.672 santri. Jadi berdasarkan data tersebut, jumlah santri MHM ada 35,29972 % dari jumlah keseluruhan santri madrasah diniyah se-kota Kediri.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Mushthofa al-Gholayini (2007), *Jami' ad-Durus al-'Arobiyyah*, Dar el-Fikr, Beirut Lebanon, h. 7

<sup>2</sup>Ahid, Nur, *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia*. (STAIN Kediri Press, Kediri.2009), h. 30

<sup>3</sup>Wawancara dengan Muhammad Aminulloh di Pondok Pesantren Lirboyo pada tanggal 25 Januari 2020 jam 10.00-10.15 WIB.

<sup>4</sup>Dokumen Kemenag kota Kediri, 2016, naskah tidak diterbitkan

Selain alasan diatas, alasan lain yang melatar-belakangi pemilihan MHM sebagai tempat penelitian adalah MHM sangat terkenal dengan ilmu alatnya (ilmu nahwu sharaf). Ali Anwar, dalam kajiannya tentang *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, menjelaskan bahwa MHM lebih mementingkan kedalaman ilmu yang harus dikuasai siswa daripada keluasan ilmu. Sementara materi yang paling banyak dipelajari dan akhirnya menjadi ciri khas MHM adalah bahasa Arab dengan berbagai pirantinya yaitu nahwu, sharaf dan balaghah.<sup>5</sup>

Pernyataan hampir senada juga disampaikan oleh M. Adnan Sumanto, dalam tesisnya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien (Studi Kasus di Pesantren Lirboyo Kediri Tahun Pelajaran 2008-2009)”, bahwa dalam pelaksanaan proses belajar mengajar MHM lebih menitik beratkan pada pelajaran-pelajaran *qowa'id* (ilmu nahwu, shorof, dan *balaghoh*) yang kemudian menjadi ciri khas pendidikan yang ada di pondok pesantren Lirboyo, meskipun demikian MHM tetap memperhatikan *fan-fan* pelajaran lain.<sup>6</sup>

Dengan adanya realitas tersebut, maka dugaan sementara adalah bahwa pembelajaran nahwu yang ada di MHM berbeda dengan pembelajaran nahwu yang ada di madrasah lain, berbeda baik dari segi materi pelajaran, kompetensi lulusan, strategi ataupun cara evaluasi.

Berangkat dari fenomena-fenomena dan keunikan permasalahan yang penulis temukan dalam studi pendahuluan yang masih bersifat mendasar serta masih berupa gambaran umum dan bersifat sementara maka dapat disimpulkan sangat perlu diadakan penelitian tindak lanjut secara mendalam di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri. Dan dapat disadari penelitian tindak lanjut ini sangat diperlukan untuk diperoleh sebuah kesimpulan yang komprehensif, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Di sisi lain prasangka tanpa dasar akan menjadi simpang siur jika tidak dicari kebenarannya melalui sebuah penelitian ilmiah.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kasus (*case-studies*) dengan pendekatan non-eksperimen yang juga dinamakan dengan penelitian deskriptif.<sup>7</sup> Karena penelitian kualitatif paradigmanya naturalistik maka teknik utama atau yang pokok adalah studi (kasus) lapangan, yang mana kebenaran didefinisikan bersifat *includable*.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, pertanyaan lebih banyak

---

<sup>5</sup>Zaenal Arifin, *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Kediri: IAIT Press, 2016) h. 108

<sup>6</sup>M. Adnan Sumanto, *Manajemen Pendidikan Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien (Studi Kasus di Pesantren Lirboyo Kediri Tahun Pelajaran 2013-2014)*, (Kediri: IAIT Kediri, 2016) h. 65

<sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 121

<sup>8</sup>Taufik Abdullah & M. Rusli Karim (2004), *Metodologi Penelitian Agama, Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2014) , h. 113

menggunakan *how* serta *why*.<sup>9</sup> Hal ini digunakan untuk mendapatkan kedalaman fenomena yang diteliti.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini, yang dijadikan lokasi penelitian adalah Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien yang beralamat di kelurahan Lirboyo, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, sekitar 3 km dari kota Kediri ke arah barat.

## Hasil dan Pembahasan

### ***Materi Kurikulum Nahwu***

Pengelolaan kurikulum Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliyah) menggunakan prinsip *kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman dalam pelaksanaan*. Kesatuan dalam kebijakan mengandung arti bahwa kurikulum Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliyah) merupakan kurikulum yang dijadikan acuan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliyah) dan pencapaian hasil belajarnya. Keberagaman dalam pelaksanaan mengandung arti bahwa pelaksanaan kurikulum Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliyah) dapat dilakukan dengan berbagai cara, tema, media sesuai dengan kondisi daerah atau kemampuan masing-masing Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliyah).<sup>11</sup>

Berdasarkan data yang dibuat oleh Dirjen Pendis, sebagaimana dikutip oleh Ali Anwar, dalam kajiannya tentang *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, bahwa secara nasional dari 38.805 madrasah diniyah, 19.190 (50,4%) menggunakan kurikulum Departemen Agama, 9.940 (26,1%) menggunakan kurikulum modifikasi antara Departemen Agama dan lainnya, sisanya 8.955 (23,5%) menggunakan kurikulum mandiri.<sup>12</sup>

Sedangkan materi kurikulum nahwu yang digunakan di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri adalah: kitab Taqrirot Al-‘Awamil, Taqrirot Al-Ajrumiyah, Al-Fushulul Fikriyah, Taqrirot Al-‘Imrithi, Taqrirot Alfiyah Ibnu Malik. Kitab-kitab tersebut diajarkan mulai dari tingkat Pdadiyah sampai tingkat Tsanawiyah. Adapun rincian materi kurikulum nahwu yang digunakan di MHM Lirboyo Kediri.<sup>13</sup>

### ***Tujuan Pembelajaran (Kompetensi Santri)***

Temuan hasil penelitian menjelaskan bahwa kompetensi santri yang diharapkan setelah mengikuti mata pelajaran nahwu di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri adalah: 1) santri bisa hafal materi pelajaran, 2) santri bisa faham materi pelajaran, 3) santri bisa praktik membaca kitab kitab kuning, 4) santri bisa menulis bahasa Arab dengan baik dan benar. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

---

<sup>9</sup>Robert K. Yin (2011), *Studi Kasus: Desain dan Metode* (terj. M. Djauzi Mudzakir), (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1

<sup>10</sup>Masyhuri & Zainuddin, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 35

<sup>11</sup>Tim Direktorat, *Pedoman Penyelenggaraan*, h. 30

<sup>12</sup>Anwar, ...h. 110

<sup>13</sup>Anwar, Ali.....h.120

#### 1. Santri Hafal Materi

Untuk bisa mencapai kompetensi ini, pihak Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri mewajibkan kepada para santri untuk mengikuti kegiatan *nghalar/muhafadloh*, yang dilakukan pada saat awal jam sekolah dan awal jam musyawarah. Sedangkan untuk mengetahui tingkat kemampuan santri dalam hal hafalan ini, diadakanlah evaluasi hafalan setiap jam pelajaran nahwu, evaluasi hafalan setiap akhir kuartal dan evaluasi hafalan setiap akhir tahun.

#### 2. Santri Memahami Materi

Untuk bisa mencapai kompetensi ini diterapkan metode ceramah dan diskusi pada saat jam sekolah. Selain itu, para santri juga diwajibkan untuk mengikuti kegiatan musyawarah pelajaran nahwu yang dilakukan di luar jam sekolah. Sedangkan untuk mengetahui tingkat kefahaman santri terhadap materi pelajaran, diadakanlah evaluasi ujian (tamrin) pada tiap-tiap kuartal dan ujian (imtihan) pada tiap akhir semester.

#### 3. Santri Mampu Membaca Kitab Kuning

Untuk bisa mencapai kompetensi ini diterapkan metode bandongan pada saat jam sekolah. Sedangkan untuk mengetahui tingkat kemampuan santri dalam hal kemampuan membaca kitab, diadakanlah ujian praktek membaca kitab yang dilakukan pada saat pelajaran selain nahwu.

#### 4. Santri Mampu Menulis Bahasa Arab

Untuk bisa mencapai kompetensi ini, santri diwajibkan untuk menulis setiap materi pelajaran nahwu yang diajarkan. Sedangkan untuk mengetahui tingkat kemampuan santri dalam hal menulis, diadakanlah evaluasi berupa koreksian kitab pada tiap akhir semester.

Berdasarkan temuan hasil penelitian, diketahui bahwa kompetensi yang ada hanyalah kompetensi lulusan. Dalam penelitian ini tidak ditemukan Standart Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam masing-masing pelajaran nahwu yang diajarkan di Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Lirboyo Kediri. Keadaan demikian ini ternyata sama dengan kompetensi yang ada dalam buku *Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliyah*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa secara umum, kurikulum Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliyah) hanya menyajikan kompetensi lulusan. Kompetensi lulusan tersebut kemudian dijabarkan sesuai dengan kondisi riil Madrasah Diniyah (Diniyah Takmiliyah) yang berkembang di masyarakat.<sup>14</sup>

Kompetensi lulusan merupakan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi tamatan inipun merupakan batas dan arah kompetensi yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu.<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Tim Direktorat, *Pedoman Penyelenggaraan*, h. 20

<sup>15</sup>Tim Direktorat, *Pedoman Penyelenggaraan*, h. 20

Dewi Nur Hasanah menjelaskan bahwa dalam kurikulum kompetensi sebagai tujuan pembelajaran itu dideskripsikan secara eksplisit, sehingga dijadikan standart dalam pencapaian tujuan kurikulum. Baik guru maupun siswa perlu memahami kompetensi yang harus dicapai dalam proses pembelajaran. Pemahaman ini diperlukan dalam merencanakan strategi dan indikator keberhasilan. Ada beberapa aspek di dalam kompetensi sebagai tujuan, antara lain:

1. Pengetahuan (*knowledge*) yaitu kemampuan dalam bidang kognitif
2. Pemahaman (*understanding*) yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu
3. Kemahiran (*skill*)
4. Nilai (*value*) yaitu norma-norma untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas yang dibebankan kepadanya
5. Sikap (*attitude*) yaitu pandangan individu terhadap sesuatu
6. Minat (*interest*) yaitu kecenderungan individu untuk melakukan suatu perbuatan.

Sesuai aspek diatas maka tampak bahwa kompetensi sebagai tujuan dalam kurikulum yang bersifat kompleks artinya kurikulum berdasarkan kompetensi bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman kecakapan, nilai, sikap dan minat siswa agar mereka dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran disertai tanggung jawab. Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dalam kompetensi ini bukanlah hanya sekedar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup>

Dengan demikian, diketahui bahwa kompetensi santri yang diharapkan setelah mengikuti mata pelajaran nahwu di Madrasah Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo Kediri ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Dewi Nur Hasanah di atas.

### **Metode Pembelajaran**

Sebagai cara yang dapat digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, metode pembelajaran terdiri dari berbagai jenis. Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga tidak ada satu metode pun yang dapat dikatakan lebih baik dari metode lainnya.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran nahwu di Madrasah Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo Kediri, baik pada saat kegiatan sekolah ataupun pada saat kegiatan musyawarah, diantaranya adalah:<sup>17</sup>

#### **a. Hafalan**

Metode hafalan diterapkan pada saat kegiatan *nglalar*/muhafadhoh dan evaluasi hafalan. Teknik<sup>18</sup> yang dilakukan dalam metode hafalan pada saat kegiatan

---

<sup>16</sup>Dewi Nur Hasanah, "Pengertian KD, Indikator, Materi Pembelajaran dan Langkah- langkahnya", diakses tanggal 12 Oktober 2019.

<sup>17</sup> MHM, HSPK Hasil Sidang Panitia Kecil Tahun Pelajaran 2014-2015. MHM, Kediri.naskah tidak dipublikasikan

naglalar/muhafadhoh adalah santri menghafalkan nadhom-nadhoh materi pelajaran nahwu, dimulai dari bait nadhom pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Teknik yang sama juga dilakukan pada hari-hari selanjutnya. Kegiatan ini dilakukan pada saat jam sekolah dan jam musyawarah, dengan alokasi waktu 30 menit di saat jam sekolah dan 30 menit di saat jam musyawarah. Teknik yang dilakukan pada kegiatan *naglalar/muhafadhoh* di Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien Lirboyo Kediri ini berbeda dengan teknik hafalan yang dianjurkan oleh Syaikh Az-Zarnuji, sebagaimana yang beliau jelaskan dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*. Menurut Az-Zarnuji, dianjurkan agar murid menghafal pelajaran hari kemarin berulang lima kali, pelajaran lusa berulang empat kali, pelajaran kemarin lusa tiga kali, pelajaran sebelum itu dua kali, dan pelajaran hari sebelumnya lagi cukup satu kali. Cara seperti ini dapat lebih mempercepat hafal.<sup>19</sup>

Sedangkan pada kegiatan evaluasi hafalan yang dilakukan pada saat setiap jam pelajaran nahwu, materi yang harus dihafalkan hanyalah materi yang diajarkan pada pertemuan sebelumnya.<sup>20</sup>

#### b. Diskusi

Selain menerapkan metode hafalan dalam pembelajaran nahwu, Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien Lirboyo Kediri juga menerapkan metode diskusi. Metode ini diterapkan pada saat jam sekolah dan juga jam musyawarah.

Metode diskusi merupakan interaksi antarpeserta didik atau peserta didik dengan guru untuk menganalisis, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim*, Az-Zarnuji menjelaskan: "Pelajar harus juga melakukan diskusi dalam bentuk *mudzakarah*, *munadhoroh*, dan *mutborohah*

#### c. Bandongan

Pada saat kegiatan penyampaian materi di jam sekolah, metode yang digunakan diantaranya adalah metode *bandongan*. Metode *bandongan* adalah cara transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren salaf di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab.<sup>21</sup>

Diantara kekurangan dari metode ini adalah:

- 1) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.

---

<sup>18</sup>Dewi Nur Hasanah, "Pengertian KD, Indikator, Materi Pembelajaran dan Langkah- langkahnya", diakses tanggal 12 Oktober 2019..

<sup>19</sup>Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* (terj. Aliy As'ad), (Kudus; Menara Kudus, 2007) h. 97

<sup>20</sup>Ahmad Maisur Sindi (1417 H.), *Tanbih al-Muta'alim*, (Semarang: Karya Toha Putra), h.17

<sup>21</sup>. Purwanto, Ngalm, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.67

- 2) Guru lebih kreatif dari pada siswa karena proses belajarnya berlangsung satu jalur (*monolog*).
- 3) Dialog antara guru dan murid tidak banyak terjadi sehingga murid cepat bosan.
- 4) Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.

Disamping kekurangan-kekurangan yang ada dalam metode ini, juga terdapat kelebihan, diantaranya:

- 1) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
- 2) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti system sorogan secara intensif.
- 3) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan anak untuk memahaminya.
- 4) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipelajari.<sup>22</sup>

#### d. Ceramah

Selain menggunakan metode *bandongan*, pada saat kegiatan penyampaian materi di jam sekolah, juga menggunakan metode ceramah. Metode ceramah merupakan bentuk penjelasan guru kepada peserta didik berupa kata-kata dan biasanya diikuti dengan tanya jawab tentang isi pelajaran yang belum jelas. Yang perlu dipersiapkan guru hanyalah daftar topik yang diuraikan dan media visual yang sederhana.

Selain mempunyai berbagai kelebihan, metode ini mempunyai keterbatasan yang meliputi; partisipasi peserta rendah, kemajuan peserta didik sulit dipantau, dan perhatian dan minat peserta didik tidak dapat dipantau.<sup>23</sup>

### ***Evaluasi Pembelajaran Nahwu***

Evaluasi adalah kegiatan untuk mengetahui apakah suatu program telah berhasil dan efisien atau tidak. Dalam evaluasi makna yang terkandung di dalamnya adalah berupa skor yang diperoleh siswa kemudian mengkajinya dan menjadikan hasil kajian sebagai suatu kesimpulan, apakah memuaskan atau tidak, baik atau kurang baik, lulus atau tidak lulus, dan sebagainya.<sup>24</sup>

Berdasarkan paparan data hasil penelitian, diketahui bahwa evaluasi pembelajaran nahwu di MHM Lirboyo dilaksanakan dengan cara tertulis, lisan, dan praktek. Cara evaluasi pembelajaran nahwu yang digunakan di MHM Lirboyo ini sesuai dengan cara penilaian yang ada pada buku *Pedoman Penyelenggaraan Diniyah Takmiliah*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa cara penilaian/evaluasi dari segi cara mengerjakan/pelaksanaan evaluasi dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu; evaluasi dengan cara tertulis, evaluasi dengan cara lisan, dan evaluasi dengan cara praktek.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Dewi Nur Hasanah, "Pengertian KD, Indikator, Materi Pembelajaran dan Langkah- langkahnya", diakses tanggal 12 Oktober 2019

<sup>23</sup>Robinson & Atwi Suparman, *Desain Pembelajaran*.(Jakarta: Universitas Terbuka, 2011),h, 90

<sup>24</sup>Purwanto, Ngalm., h. 70

<sup>25</sup>Tim Direktorat, ....h 34



Dari keterangan di atas diketahui bahwa dalam pembelajaran nahwu, MHM Lirboyo telah menggunakan berbagai variasi teknik evaluasi. Robinson dan Atwi Suparman menjelaskan bahwa ada beberapa teknik dan alat evaluasi yang dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh informasi tentang keadaan belajar siswa. Penggunaan beberapa teknik dan alat itu harus disesuaikan dengan tujuan melakukan evaluasi, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan siswa dan banyaknya materi yang sudah disampaikan.<sup>26</sup>

Menurut Robinson dan Atwi Suparman, teknik evaluasi yang memungkinkan dan dapat dengan mudah digunakan adalah tes, observasi atau pengamatan dan wawancara. Lebih lanjut, Robinson dan Atwi Suparman menjelaskan bahwa tujuan utama melakukan evaluasi dalam pembelajaran adalah untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa sehingga dapat diupayakan tindak lanjutnya.<sup>27</sup> Tindak lanjut itu sendiri merupakan salah satu fungsi evaluasi, yang antara lain berupa penempatan siswa pada tempat yang tepat, pemberian umpan balik, mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dan menentukan kelulusan siswa. Adapun tes yang digunakan untuk masing-masing tindak lanjut tersebut berupa tes penempatan, tes formatif, tes diagnostik, dan tes sumatif.<sup>28</sup>

Adapun rincian pelaksanaan evaluasi pembelajaran nahwu yang ada di MHM Lirboyo meliputi; ujian tulis, ujian lisan, dan ujian praktik. Ujian tulis terbagi menjadi dua model yaitu; model soal tes dan model koreksian kitab. Ujian lisan merupakan ujian yang setiap kali pertemuan diadakan. Ujian ini menjadi pre tes, yaitu dilaksanakan setiap kali sebelum proses pembelajaran dimulai. Ujian lisan ini berupa hafalan *nazhom* dan *taqrirot*. Selain dilaksanakan setiap hari, hafalan juga dilaksanakan setiap kuartal dan sebagai syarat kelulusan dan atau kenaikan kelas. Sementara ujian praktik dilakukan dengan cara membaca kitab yang telah dipelajari, namun *hanya* beberapa kitab saja, biasanya hanya kitab yang memiliki genre fiqih. Meskipun yang dibaca kitab fikih, namun secara substansial yang dipraktikkan ialah materi nahwu dan sharaf. Ujian praktik ini juga sering disebut sebagai *qiratul qutub*.

Temuan rincian pelaksanaan evaluasi pembelajaran nahwu yang ada di MHM Lirboyo di atas, menguraikan lebih rinci terhadap temuan Ali Anwar. Dalam bukunya yang berjudul *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*, Ali Anwar menjelaskan bahwa evaluasi pemahaman siswa terhadap pelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ujian mingguan dan kuartal. Pada setiap Minggu siswa selalu diuji pada jam pertama, malam atau hari Senin. Di samping itu, dalam satu tahun, pelaksanaan evaluasi untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa atas materi dilaksanakan sebanyak empat kali. Menjelang masing-masing ujian diadakan pemeriksaan buku pelajaran siswa. Ujian tulis dilaksanakan dalam kelas-kelas meliputi semua pelajaran.

---

<sup>26</sup>Robinson & Atwi Suparman,, h. 101

<sup>27</sup> Fathurrohman, Pupuh. & Sutikno, Sobry, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h. 34

<sup>28</sup>Robinson,..., h. 121,

Sedangkan ujian lisan dilaksanakan untuk beberapa pelajaran terutama yang termasuk dalam ilmu alat dan materinya berupa bait-bait *nadhom*.<sup>29</sup>

Dari rincian pelaksanaan evaluasi di atas diketahui bahwa evaluasi pembelajaran nahwu yang ada di MHM Lirboyo sudah dilakukan secara sistematis dan kontinu. M. Sukardi dalam bukunya yang berjudul *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya* menjelaskan bahwa evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontinu agar dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para guru adalah bahwa evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir unit, pertengahan, dan/atau akhir suatu program pengajaran. Akibat yang terjadi adalah minimnya informasi tentang para siswa sehingga menyebabkan banyaknya perlakuan prediksi guru menjadi bias dalam menentukan posisi mereka dalam kegiatan kelasnya.<sup>30</sup>

Selain itu, dari penjelasan di atas dapat juga bahwa program evaluasi pembelajaran nahwu yang ada di MHM Lirboyo sudah tergolong baik. Ciri-ciri program evaluasi yang baik dapat diketahui dari ciri-cirinya yang tertentu. Menurut Ngalm Purwanto, beberapa yang dapat dianggap sebagai ciri pokok untuk menilai sampai dimana suatu program evaluasi di sekolah dikatakan baik, antara lain:

1. Desain dan rancangan program evaluasi itu komprehensif
2. Perubahan-perubahan tingkah laku individu harus mendasari penilaian pertumbuhan dan perkembangannya
3. Hasil-hasil evaluasi harus disusun dan dikelompokkan sedemikian rupa sehingga memudahkan interpretasi yang berarti
4. Program evaluasi haruslah berkesinambungan dan saling berkaitan (inter-related) dengan kurikulum.<sup>31</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, maka kesimpulan yang dapat diambil berhubungan dengan pembelajaran nahwu di Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien Lirboyo Kediri adalah sebagai berikut, materi kurikulum nahwu kitab Taqrirot Al-'Awamil, Taqrirot Al-Ajrumiyah, Al-Fushulul Fikriyah, Taqrirot Al-'Imrithi, Taqrirot Alfiah Ibnu Malik. Kompetensi santri yang diharapkan setelah mengikuti mata pelajaran nahwu di Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien Lirboyo Kediri adalah: a) santri bisa hafal materi pelajaran, b) santri bisa faham materi pelajaran, c) santri bisa praktek membaca kitab, d) santri bisa menulis, dan Metode pembelajaran nahwu yang digunakan di Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien Lirboyo Kediri adalah: a) kegiatan sekolah: *nglalar*, evaluasi hafalan, diskusi pelajaran

---

<sup>29</sup>Anwar, h. 141-142

<sup>30</sup>M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 2

<sup>31</sup>Ngalm Purwant, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) h. 17-19

pertemuan sebelumnya, penyajian materi baru, b) kegiatan musyawarah: nglalar, musyawarah kelompok, musyawarah kelas.

### **Daftar Pustaka**

- Ahid, Nur. *Problematika Madrasah Aliyah di Indonesia*. STAIN Kediri Press, Kediri. 2009
- Al-Falaq, Salim Mubaroq. (t.t.) *Al-Lughot al-Arobiyyah at-Tabdliyat wa al-Muwajabat*, al-Maktabah asy-Syamilah, I.
- Al-Gholayini, Mushthofa. *Jami' ad-Durus al-'Arobiyyah*. Dar el Fikr, Beirut Lebanon, 2007
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. IAIT Press, Kediri, 2008
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- Fathurrohman, Pupuh. & Sutikno, Sobry. *Strategi Belajar Mengajar*. PT Refika Aditama, Bandung, 2009
- Malik. *Al-Muwaththa' Imam Malik*, II. Daru Ihya' al-Turots al-'Arabiyy, Kairo, tt.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara, Jakarta, 2009
- Masyhuri & Zainuddin. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. PT Refika Aditama, Bandung, 2008
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005
- Purwanto, Ngalm. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*, Erlangga, 2007
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Kencana, Jakarta, 2008
- Robinson & Atwi Suparman. *Desain Pembelajaran*. Universitas Terbuka, Jakarta, 2006
- Shofwan, M. Sholihuddin. *Maqhosid An-Nahwiyyah Pengantar Memahami Alfyyah*. Darul Hikmah, Jombang, 2002
- Sindi, Ahmad Maisur. *Tanbih al-Muta'alim*. Karya Toha Putra, Semarang, 1417 H
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (terj. Muhammad Shodiq & Imam Muttaqien). Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003

- Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. (2009) *Pedoman Kelompok Kerja Diniyah Takmiliyah*. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Tim Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*. Diva Pustaka, Jakarta, 2003
- Undang-undang SISDIKNAS. *Sistem Pendidikan Nasional, UU RI No. 20 Tahun 2003*. Sinar Grafika, Jakarta.